HARUSKAH TEOLOGI INDONESIA MENGENAL FILSUF-FILSUF MODERN?

JACQUES VEUGER MSF

Dari sudut pandangan katolik, pertanyaan di atas sepintas lihat harus diberi jawaban: Ya, memang demikian halnya. Tidakkah benar, bahwa Gereja Katolik sendiri dalam banyak dokumen amat menekankan pentingnya studi filsafat bagi mereka yang mau belajar teologi? Untuk mempersiapkan Sinode Para Uskup dari tahun 1990, Sekretariat Umum Sinode Para Uskup itu menyelesaikan sebuah naskah yang berjudul: *The Formation of Priests in Circumstances of the Present Day. Lineamenta (for the Use of the Episcopal Conferences)* (Edisi Vatican City, 1989). Dalam dokumen itu pun pentingnya studi filsafat dikemukakan (nr. 28 d; 29 b; 30 a; bdk. juga nr. 14). Akan tetapi tanggapan para Uskup Indonesia, dalam Sidang KWI 16-21 Oktober 1989 kepada *Lineamenta* itu tidak berbicara tentang pentingnya studi filsafat itu (bdk. *Spektrum*, 18 (1990, nr. 1, hlm. 10-12. – Dapat diakui, bahwa filsafat tak lagi disebutkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang terlampir pada *Lineamenta* tersebut). Dan dalam Nuntius ad populum Dei *Per viginti et quinque* de sacerdotibus formandis in hodiernis adiunctis (Edisi *Enchiridion Vaticanum*, 12, 1992, nr. 532-544), yang ditelorkan oleh Sinode Para Uskup 1990 itu sendiri juga filsafat tidak disebutkan. Dalam pada itu *Pedoman Formasi Propinsi Indonesia Serikat Yesus* dari tahun 1989 (Edisi Propinsi Indonesia Serikat Yesus, 1989, khususnya hlm. 28-31) tetap mempertahankan pentingnya studi filsafat itu, malahan dalam konteks Indonesia pun juga.

Tentu saja yang hampir selalu dibicarakan dalam dokumen-dokumen gerejawi ialah studi filsafat dalam rangka pendidikan imam. Na-

mun demikian masihkah dapat diragu-ragukan jawaban yang mana atas pertanyaan di atas didukung oleh dokumen-dokumen tersebut?

Namun demikian, ada gunanya, pertanyaan di atas diperhatikan dengan sedikit lebih teliti. Perumusannya ada keanehannya. Memang ada sesuatu yang ingin diketahui, yaitu sesuatu tentang apa yang disebut teologi. Boleh saja; teologi dapat diambil sebagai pokok pembicaraan dan tentang pokok pembicaraan itu banyak sekali pertanyaan dapat dikemukakan, dari antaranya salah satu pertanyaan adalah: bagaimana hubungan teologi itu dengan filsafat. Dengan demikian di samping apa yang disebut teologi muncullah apa yang disebut filsafat dan ternyata filsafat itu juga diambil sebagai pokok pembicaraan. Jadi, ada dua pokok pembicaraan dan mengenai kedua pokok pembicaraan itu ingin diketahui bagaimana hubungan pokok pembicaraan yang pertama dengan yang kedua. Sekali lagi, boleh saja. Ya, asal saja diinsafi, bahwa proses gnoseologis, yang dengan demikian dijalankan, tidak sederhana.

Apa yang disebut teologi dan diambil menjadi pokok pembicaraan itu dapat dilukiskan (bukan didefinisikan) sebagai terdiri atas segala ilmu yang dimiliki orang-orang tertentu dan menjadi alasan mereka disebut teolog. Dengan demikian teologi itu menjadi suatu kualifikasi orang-orang tersebut (suatu *habitus*, seperti dulu dikatakan oleh para pemikir Skolastik). Orang-orang itu mempunyai kualifikasi-kualifikasi lain juga, seperti misalnya warna kulit, atau mungkin kemahiran untuk berenang. Jelaslah, warna kulit itu langsung dapat dilihat pada kulit orang yang bersangkutan, tetapi kemahiran untuk berenang tidak langsung nampak, hanya menjadi jelas bila diaktifkan dalam perbuatan berenang. Demikian pula kualifikasi berupa ilmu yang disebut teologi. Kualifikasi itu juga hanya nampak sejauh diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan tertentu, katakanlah belajar, mengajar, mengarang. Kualifikasi itu dapat dibandingkan dengan suatu *cocktail* program-program komputer, yang memungkinkan diadakannya operasi-operasi tertentu. Karena dalam operasi-operasi atau perbuatan-perbuatan itu kualifikasi yang dari dirinya sendiri tidak kelihatan itu namun mulai nampak, pada prinsipnya ada kemungkinan, kualifikasi itu dipelajari lebih lanjut. Tentu saja lekas kelihatan, bahwa untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan yang mengaktifkan kualifikasi yang dapat kita sebut ilmu teologi itu tidaklah cukup hanya kata-kata seperti "belajar", "mengajar", "mengarang" dipakai. Yang harus diterangkan ialah belajar bagaimana, mengajar bagaimana, mengarang bagaimana. Dan memang untuk itu perlulah juga diperhatikan: belajar apa, mengajar apa, mengarang apa. Dengan demikian kita segera dapat sampai menyatakan se-

ara umum, bahwa apa yang dipelajari, diajarkan, dikarang ialah ernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran tertentu, yakni bukan entang pokok pembicaraan yang sembarangan, melainkan tentang po-ok pembicaraan yang membuat teologi menjadi teologi. Kalau begitu, naka barangkali boleh dikatakan, bahwa teologi sebagai kualifikasi rang-orang tertentu ialah kemahiran, untuk berurusan dengan teologi, aitu sekarang ini dalam arti: seluruh himpunan pernyataan-pernyata-an dan penalaran-penalaran mengenai pokok pembicaraan, yang mem-uat teologi itu menjadi teologi (dengan menginsafi, bahwa perumusan tu pun memang sama sekali bukan suatu definisi). Dan masih patut ditambah, bahwa kemahiran itu harus merupakan kemahiran, untuk berurusan dengan pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran itu sebagaimana seharusnya. Karena memang pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran itu sendiri tidak boleh sembarangan, tetapi seharusnya memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu syarat-syarat yang membuatnya menjadi pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran teologis.

Kata "seharusnya" itu menimbulkan macam-macam pikiran dan pertanyaan, tetapi terpaksa di sini dibiarkan saja. Lebih baik keterangan dilanjutkan dengan menarik perhatian kepada fakta, bahwa pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran hanya menjadi nyata sejauh dijelmakan dalam proses-proses simbolisasi yang sesuai, yaitu sejauh dibahasakan, dan akhirnya dibekukan secara tertulis. Dengan demikian kita sampai kepada suatu arti kata "teologi" yang lain lagi. Kata itu dapat menunjukkan seluruh himpunan pernyataan dan penalaran yang dibahasakan, dibekukan secara tertulis, dibahasakan lagi, ditambah, tetapi bagaimana pun juga membicarakan pokok pembicaraan yang membuat teologi menjadi teologi. Atau secara konkret, bolehkah dikatakan, bahwa teologi itu ialah seluruh kepustakaan teologis yang sudah tersedia, terus dipakai, diolah lebih lanjut dan terus ditambah lagi?

Patut diperhatikan, bahwa di sini kata "seharusnya" yang tadi itu dapat muncul juga. Semua pernyataan dan penalaran yang mengisi kepustakaan teologis itu seharusnya memenuhi syarat-syarat tertentu. Dan di sini juga kata "seharusnya" itu menimbulkan macam-macam pikiran dan pertanyaan, yang sekali lagi terpaksa dibiarkan saja.

Selangkah lebih lanjut lagi dapat diayunkan sebagai berikut: tidak sulit kelihatan, bahwa tentang filsafat dapat dikemukakan suatu analisa yang analog, dari filsafat sebagai ilmu yang mengkualifikasikan mereka yang disebut para filsuf, melalui filsafat dalam arti seluruh himpunan

pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran filosofis sampai filsafat dalam arti isi seluruh kepustakaan filosofis yang sudah ada dan terus ditambah lagi. Bolehkah dikatakan, bahwa sehubungan dengan filsafat dalam arti-arti itu juga kata "seharusnya" yang tadi itu muncul? Jawabannya memang afirmatif. Bukan sembarangan cara berpikir bersifat filosofis, bukan sembarangan pernyataan atau penalaran dapat disebut filosofis; bukan sembarangan karangan atau buku adalah suatu karangan atau buku filosofis.

Kalau begitu, maka rupanya sekarang ini kita dapat bertanya juga mengenai hubungan teologi dengan filsafat. Dan menariklah, dengan demikian kata "seharusnya" segera muncul lagi pula dan sekarang menampakkan dirinya menurut arti-arti dan fungsi-fungsi yang dengan mudah dapat ditunjukkan. Misalnya: haruskah dikatakan, bahwa sebuah karangan atau buku yang ditampilkan sebagai karangan atau buku teologis, tetapi tidak memuat pernyataan-pernyataan atau penalaran-penalaran filosofis, bukanlah suatu karangan atau buku yang memenuhi syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi, agar betul-betul dapat disebut teologis? Mudah sekali dapat dijawab: memang tidak. Tetapi, apakah sebuah karangan atau buku, yang ditampilkan sebagai karangan atau buku teologis, tetapi memuat juga pernyataan-pernyataan atau penalaran-penalaran filosofis, dapat dianggap memenuhi syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi, agar dapat disebut teologis? Ataukah harus dikatakan, bahwa sebuah karangan atau buku seperti itu bukan teologis, atau sekurang-kurangnya bukan murni teologis?

Kalau begitu, hubungan tentang teologi dengan filsafat menurut arti yang sekarang ini dapat dikatakan, bahwa di satu pihak rupanya teologi dapat hidup tanpa filsafat, dan oleh karena itu tidak mesti hidup bersama dengan filsafat, meskipun dapat hidup dengan filsafat dan – mungkin – boleh hidup dengan filsafat.

Bagaimana apabila teologi dan filsafat diambil dalam artinya sebagai seluruh himpunan pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran yang di satu pihak dapat disebut teologis dan di lain pihak dapat disebut filosofis? Di sini kita berhadapan muka dengan keadaan, bahwa secara faktis tidak mungkin kita membedakan dua himpunan sedemikian rupa, sehingga kedua-duanya mempunyai anggota-anggotanya sendiri tanpa saling beririsan. Ada pernyataan-pernyataan, yang dapat dianggap merupakan anggota himpunan pernyataan-pernyataan filosofis, namun sekaligus merupakan anggota himpunan pernyataan-pernyataan teologis. Contoh-contohnya terutama ditemukan dalam filsafat ketuhanan dan dalam etika, tetapi juga dalam antropologi. Malah-

an epistemologi, baik dalam arti filsafat pengenalan maupun dalam arti filsafat ilmu-ilmu, dapat disebutkan di sini; dan juga filsafat bahasa, filsafat sosial dan filsafat politik. Jadi, di sini kita berhadapan muka dengan suatu situasi, yang secara faktis berarti, bahwa suatu pemisahan harta benda antara teologi dan filsafat yang menyeluruh tidak mungkin.

Pantas diperhatikan, bahwa situasi itu pertama-tama mempunyai arti faktis saja. Banyak teolog memasukkan dalam karangan-karangan dan buku-buku mereka bukan hanya pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran teologis, melainkan juga pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran filosofis. Keadaan faktis itu memberi alasan, untuk melukiskan teologi secara lain lagi, yaitu sekarang ini sebagai keseluruhan aktivitas ilmiah yang diadakan oleh mereka – para dosen dan para mahasiswa – yang bekerja sama dalam fakultas-fakultas teologi dan institut-institut teologi yang lain. Keseluruhan aktivitas yang diadakan oleh apa yang dapat disebut serikat kerja itu adalah yang menghasilkan isi kepustakaan teologis dan seluruh himpunan pernyataan-pernyataan dan penalaran-penalaran yang diproduksikan dalam rangka usaha, untuk mengembangkan ilmu teologi dan memang hanya dapat diproduksikan karena dan sejauh orang-orang yang bersangkutan cukup berkualifikasi sebagai orang-orang yang berilmu teologi.

Dapat diakui, bahwa dengan demikian kita sampai suatu gambaran yang lebih konkret, tetapi sekarang ini ada gunanya, kita sebentar menginsafi, bahwa dengan demikian bagian pertama pertanyaan di atas dapat diubah, karena sekarang ini istilah "teologi" dapat diubah menjadi: "para teolog", atau: "fakultas-fakultas dan institut-institut teologi". Dan sampai sekarang sudah barang tentu, bahwa para teolog atau fakultas-fakultas dan institut-institut teologi faktis berurusan dengan filsafat dan boleh dikatakan banyak sekali berurusan dengan filsafat, yaitu terutama dengan filsafat ketuhanan, etika, antropologi, tetapi juga epistemologi, filsafat bahasa, filsafat sosial dan filsafat politik.

Tetapi kita harus mengakui, bahwa sampai sekarang pertanyaan di atas hanya dibaca sebagian saja dan bahwa dengan bagian itu diadakan suatu permainan, yang mungkin tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari pertanyaan tersebut. Jadi, sebaiknya sekarang ini pertanyaan di atas dibaca sebentar seluruhnya sampai akhir. Anehnya, bahwa di satu pihak dibicarakan tentang: teologi. Tetapi dalam rangka pertanyaan sebagai keseluruhan menjadi jelas, bahwa istilah "teologi" itu tidak begitu saja dapat diubah menjadi: "para teolog", atau: "semua fakultas dan institut teologi". Karena istilah "teologi" itu diberi kuali-

fikasi, sehingga menjadi: "teologi Indonesia". Bolehkah disimpulkan, bahwa istilah "teologi Indonesia" dapat diubah menjadi: "para teolog Indonesia", atau "semua fakultas dan institut teologi di Indonesia"? Kemudian, di lain pihak tidak dibicarakan mengenai: filsafat, tetapi mengenai: filsuf-filsuf modern. Jadi, yang dipertanyakan ialah bukan hubungan para teolog Indonesia, atau hubungan semua fakultas dan institut teologi di Indonesia, dengan filsafat, yaitu dengan para filsuf atau dengan semua fakultas dan institut filsafat, melainkan hubungan para teolog Indonesia atau semua fakultas dan institut teologi di Indonesia dengan filsuf- filsuf tertentu, yaitu para filsuf yang diberi kualifikasi: modern.

Di sini barangkali dapat diduga, bahwa perumusan itu menyembunyikan pikiran tertentu. Mungkin diandaikan, bahwa pertanyaan mengenai hubungan teologi dan filsafat sudah tidak perlu dibicarakan lagi, karena sudah jelas diketahui, bahwa teologi, yaitu para teolog atau fakultas-fakultas dan institut-institut teologi banyak sekali berurusan dengan filsafat dan bahwa untuk itu mereka mempunyai alasan-alasan yang amat kuat. Hanya, rupanya, ada suatu kekecualian, yaitu sejauh dibicarakan tentang di satu pihak para teolog Indonesia atau fakultas-fakultas dan institut-institut teologi di Indonesia dan di lain pihak tentang kelompok para filsuf yang dapat disebut filsuf-filsuf modern. Bolehkah dikatakan, bahwa sama seperti semua teolog dan semua fakultas serta institut teologis lainnya di seluruh dunia, para teolog Indonesia atau fakultas-fakultas dan institut-institut teologi di Indonesia juga banyak berurusan dengan filsafat? Mungkin harus diakui, bahwa para teolog Indonesia di fakultas-fakultas dan institut-institut mereka tidak begitu banyak berurusan dengan filsafat. Namun demikian, yang tetap dapat diandaikan ialah, bahwa para teolog Indonesia itu sejauh mereka berurusan dengan filsafat merasa mempunyai alasan yang cukup kuat, sehingga di sini juga tidak ada sesuatu yang masih perlu dipersoalkan. Namun demikian, rupanya sekarang ini, ada juga sesuatu yang masih terus pantas dipersoalkan, yaitu: apakah para teolog dan fakultas-fakultas serta institut-institut teologi di Indonesia harus berurusan dengan, dalam arti harus mengenal, para filsuf modern. Rupanya, betapa pun kuat alasan-alasan yang dimiliki para teolog – dan juga para teolog Indonesia – untuk merasa dapat atau malahan harus berurusan dengan filsafat, dan betapa benar, bahwa alasan-alasan itu sudah tidak perlu dipersoalkan lagi, namun sehubungan dengan para teolog Indonesia masih dapat dipersoalkan, apakah harus berurusan dengan, dalam arti mengenal, filsuf-filsuf modern.

Dengan demikian barangkali pertanyaan sudah agak diruncingkan, namun masih terus menimbulkan kebingungan, karena yang belum jelas ialah siapa filsuf-filsuf modern itu.

Dengan cukup mudah dapat diduga, bahwa filsuf-filsuf itu ialah bukan seluruh kelompok para filsuf yang dalam buku-buku standar sejarah filsafat dibicarakan sebagai para filsuf dari masa modern, melainkan hanya para filsuf abad yang ke-20, atau hanya tokoh-tokoh tertentu, yang di masa kita yang paling akhir ini adalah yang paling terkemuka dan yang paling banyak didiskusikan. Kalau begitu, maka, untuk menyimpulkan, bahwa para teolog Indonesia tidak perlu berurusan dengan (tidak perlu mengenal) para filsuf yang paling baru itu, harus diperlihatkan dengan jelas, bahwa karya mereka tidak relevan bagi para teolog Indonesia tersebut. Dan sebetulnya harus ditambah sebagai berikut: yang seharusnya diperlihatkan ialah, bahwa karya para filsuf itu tidak relevan bagi para teolog Indonesia, bahkan jikalau karya itu relevan bagi, atau dianggap relevan oleh, teolog-teolog di luar Indonesia.

Di sini memang ada kesulitan, bahwa untuk mengetahui, apakah karya para filsuf itu relevan atau tidak, karya itu tidak dapat dibiarkan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dikenali. Tetapi apakah itu berarti, bahwa para teolog Indonesia sendiri harus memperkenalkan diri dengan karya-karya itu, untuk menentukan apakah mempunyai relevansi atau tidak? Tidakkah cukup, jikalau orang-orang lain memberi para teolog Indonesia informasi yang dapat membantu mereka untuk memutuskan tentang relevan atau tidaknya karya-karya yang bersangkutan?

Jalan keluar yang terakhir itu sepintas kilas secara ilmiah tidak begitu memuaskan, namun barangkali atas alasan-alasan praktis terpaksa harus dipilih. Di sini keadaan para teolog Indonesia – dan sebetulnya bukan hanya para teolog Indonesia saja – dapat dibandingkan dengan keadaan mereka berhadapan muka dengan pelbagai ilmu lain, yang relevansinya bagi mereka tidak dapat diragu-ragukan, seperti misalnya kosmologi dan tantangannya bagi ajaran tentang Allah Pencipta, biologi dan sekian banyak masalah baru yang ditimbulkannya di bidang moral, sosiologi dan sumbangannya bagi masalah keadilan, psikologi dan artinya baik sehubungan dengan masalah-masalah pastoral yang tertentu maupun sehubungan dengan teologi hidup rohani, linguistik, sehubungan misalnya dengan masalah bahasa keagamaan dan teologis, atau dengan ajaran mengenai sakramen-sakramen. Tidak dapat dituntut, bahwa semua teolog menjadi ahli di semua bidang ilmiah

itu, dan khususnya sehubungan dengan para teolog Indonesia dapat ditambah, bahwa mereka amat mengalami kesulitan, yang terutama teknologis dan ekonomis, untuk dengan cepat memperoleh segala informasi yang relevan. Tetapi yang tetap dapat dicoba ialah, berusaha bekerja sama, katakanlah dalam bentuk dialog, dengan sementara ahli di bidang yang berbeda-beda itu.

Kalau begitu, maka di sini harus diinsafi, bahwa suatu dialog dengan para ahli itu hanya mungkin, jikalau para teolog, tanpa menjadi betul-betul spesialis utuh di bidang ilmu-ilmu itu, namun cukup akrab dengan ilmu-ilmu tersebut, untuk dapat mengerti – dan mempertimbangkan – apa yang diinformasikan oleh para ahli yang bersangkutan.

Jadi, bolehkah dikatakan, bahwa sehubungan dengan karya-karya para filsuf modern di atas juga tidak dapat dituntut, bahwa semua teolog mempelajari dalam-dalam karya-karya itu, karena dapat diakui, bahwa karya-karya itu sama sekali tidak mudah dibaca dan pada umumnya tulisan-tulisan filosofis di masa kita ini cenderung menjadi bertambah terspesialisasi dan teknis? Namun demikian, bolehkah disimpulkan bahwa para teolog sekurang-kurangnya dapat coba mengadakan dialog dengan orang-orang yang sungguh-sungguh berkenalan dengan karya-karya itu? Dan bolehkah ditambah, bahwa para teolog Indonesia pun sebaiknya mengikuti kebijaksanaan itu? Kalau begitu, maka siapakah orang-orang yang di sini terutama dapat diharapkan bantuannya? Ada pelbagai kemungkinan. Barangkali ada teolog-teolog dari luar negeri, yang dapat memberi informasi yang diperlukan. Mungkin ada juga orang-orang Indonesia yang dapat memberi informasi tersebut atas dasar pengetahuan yang mereka miliki tentang karya para filsuf yang bersangkutan. Tetapi barangkali orang-orang yang pertama dan terutama boleh diharapkan dapat memberi bantuan yang diperlukan ialah mereka yang sebagai dosen filsafat aktif dalam salah satu fakultas atau institut teologi (seminari tinggi) di Indonesia, apalagi karena mereka selain dididik sampai menjadi ahli dan spesialis di bidang filsafat, biasanya juga pernah diberi pendidikan teologis (sebagaimana biasanya diberikan dalam rangka pendidikan imam).

Kalau begitu, maka justru kepada dosen-dosen filsafat itu dapat diberikan tugas dan tanggungjawab khusus, untuk berusaha memperkenalkan diri sungguh-sungguh dengan karya-karya para filsuf, khususnya juga para filsuf modern yang dimaksudkan di atas, sampai dengan yang paling sulit dipelajari. Dan dapat diakui, bahwa tugas yang sama sekali tidak mudah itu hanya dapat diselesaikan dengan bekerja keras sekali dan dengan menuntut banyak dari diri sendiri. Selain itu

tidak boleh dituntut bahwa semua dosen itu menjadi ahli yang utuh dalam alam pikiran semua filsuf yang bersangkutan. Jumlah para filsuf itu terlalu besar dan alam pikiran mereka sangat berlainan. Jadi, mereka harus mencari bentuk-bentuk kerja sama yang sesuai, supaya dapat menjadi, dalam fakultas teologi, semacam stasiun radar yang terus-menerus mengadakan pengamatan terhadap dunia filsafat, untuk melihat apa yang terjadi di situ dan apa relevansinya bagi para rekan teolog.

Akan tetapi, dengan demikian para teolog Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mereka sendiri. Pertama, suatu pernyataan *a priori*, bahwa karya para filsuf modern tidak relevan bagi para teolog Indonesia, memang sama sekali tidak dapat dipertanggung-jawabkan. Begitu saja menolak atau menutup diri terhadap salah satu unsur yang begitu penting dalam keseluruhan kebudayaan, yang bertambah menjadi kebudayaan dari apa yang disebut *the global village*, malahan tanpa mengetahui apa yang ditolak, bukanlah hanya tidak rasional, melainkan juga tidak tanpa menimbulkan bahaya. Penolakan itu tidak hanya berarti, bahwa para teolog Indonesia menjadi orang-orang yang hidup di pulau-pulaunya dalam *splendid isolation*, tetapi juga bahwa mereka malahan mengisolasikan diri di dalam masyarakat Indonesia sendiri, yaitu suatu masyarakat, yang ternyata bertambah terbuka bagi pengaruh filsafat modern. Kita lihat, bahwa di sini, di Indonesia perkenalan dengan filsafat modern, dalam arti: para filsuf yang terkemuka masa kini, justru pada tahun-tahun yang terakhir ini berkembang dengan pesat.

Kedua, atas alasan yang manakah para teolog Indonesia dapat berkehendak, untuk mengisolasikan diri secara demikian? Karena dengan demikian teologi mereka tidak dicemarkan oleh pengaruh dari luar dan dapat menjadi lebih murni Indonesia? Seandainya demikian, maka keindonesiaan yang begitu murni itu mungkin sekali dibayar mahal betul, karena, dengan dihilangkannya masukan maupun tantangan dari para filsuf modern itu, teologi yang akan dihasilkan mungkin sekali suatu teologi yang – demi keindonesiaannya! – akan membiarkan dirinya menjadi kerdil. Tidakkah dapat dinantikan, bahwa pertemuan dengan alam pikiran para filsuf modern itu dapat ikut membantu para teolog Indonesia dalam usaha mereka, untuk mengembangkan suatu teologi yang lebih dewasa dan mampu memberikan sumbangannya yang khas bukan hanya bagi Gereja di Indonesia, melainkan juga bagi Gereja di seluruh dunia?

Ketiga, sama seperti tadi sehubungan dengan dialog para teolog dengan para ahli di bidang ilmu-ilmu yang berbeda-beda, di sini juga harus diingat, bahwa, untuk sungguh-sungguh dapat dibantu oleh orang-orang yang berkenalan baik dengan alam pikiran para filsuf modern, para teolog harus mampu mengerti dan mempertimbangkan apa yang diinformasikan kepada mereka oleh orang-orang tersebut. Tetapi bukan hanya itu saja. Sesudah diberi informasi sebagaimana di sini dimaksudkan, para teolog harus menentukan tanggapan mereka sendiri dan untuk itu mereka tidak dapat memuaskan diri dengan pengenalan yang hanya dangkal saja, mungkin juga tidak dengan pengenalan yang meskipun tidak dangkal, namun hanya tangan kedua saja. Ada kemungkinan, bahwa dari para teolog – dan juga dari para teolog Indonesia – harus dituntut, agar mereka berusaha mencapai pengenalan langsung dari karya-karya para filsuf modern, yaitu sekurang-kurangnya di mana terjadi, bahwa karya itu langsung campur tangan di bidang yang merupakan bidang khas teologi, atau dipergunakan orang lain, untuk campur tangan di bidang teologi tersebut. Dapat diduga, bahwa hanya dengan demikian dapat dijamin, bahwa tanggapan para teolog atas campur tangan itu mempunyai nilai ilmiah yang sungguh-sungguh meyakinkan dan sesuai dengan martabat luhur teologi.

Di sini juga patut dikatakan, bahwa tuntutan itu tidak ringan. Namun demikian, hanya dengan menerima tuntutan itu dengan segala konsekuensinya para teolog – juga para teolog Indonesia – dapat memenuhi tanggung jawab mereka terhadap Gereja dan masyarakat sekitar.